

KEPEMIMPINAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN TEKNOLOGI INFORMASI

Oleh: Nazeli Rahmatina

Dosen Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ma'arif Buntok, Kalimantan Tengah

Abstract

The presence of information technology in the 21st century now is one aspect that provides ease as well as challenge itself in an educational institution, not least in Islamic educational institutions. This leads to a demand for leaders of Islamic educational institutions to have competencies not only in leadership skills and skills but also to master science and information technology in improving the quality of learning and school/madrasah management. To advance the Islamic educational institutions, the Leader of Islamic educational institutions must have a vision, learning to evaluation in accordance with the demands of the era of technology. So that the leader of Islamic educational institutions have the skills in applying information technology both in technical operations and in dividing the tasks of educators and education.

Keywords: Leadership, Institution, Information Technology

A. Pendahuluan

Keberadaan lembaga pendidikan Islam saat ini di Indonesia dalam semua bentuk, jenisnya, dan jenjangnya terdiri dari Madrasah Diniyah, sekolah Islam, terpadu, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi agama Islam. Madrasah Diniyah dalam konteks jenis pendidikan termasuk pendidikan non formal yang diselenggarakan di luar pendidikan formal. Sekolah Islam terpadu termasuk jenis pendidikan formal yang memiliki jenjang mulai dari SD sampai SMA. Madrasah juga sebagai pendidikan formal yang memiliki jenjang mulai dari Ra, MTS, dan MA.

Adapun pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki corak dan jenisnya masing-masing. Ada pesantren yang di dalamnya menyelenggarakan pendidikan formal dan ada juga yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal. Kemudian ada juga perguruan tinggi agama Islam (PTAI) yang terpolarisasi menjadi dua,

yaitu Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS). PTAIN terpolarisasi menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Universitas Islam Negeri (UIN). Begitu juga PTAIS yang terpolarisasi menjadi sekolah tinggi, institut, dan universitas.

Pada semua jenis dan jenjang lembaga pendidikan Islam tersebut, memiliki pemimpin. Pada jenis dan jenjang sekolah pemimpinnya disebut kepala sekolah dan pada jenis dan jenjang madrasah pemimpinnya disebut kepala madrasah. Pemimpin pada pesantren disebut kyai, Sekolah Tinggi pemimpinnya disebut Ketua, pemimpin institusi dan universitas disebut Rektor.

Dalam menghadapi kehidupan terbuka abad 21 ini, pemimpin lembaga pendidikan Islam harus memiliki syarat-syarat dan kompetensi yang bukan hanya menguasai kemampuan dan keterampilan untuk

memimpin, tetapi juga harus menguasai nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi informasi sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dalam membahas bagaimana kepemimpinan lembaga pendidikan Islam dan teknologi ini, maka penulis menggunakan “analisis kompetensi” kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam. Sebagai acuan normative, bahwa dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 13 Tahun 2007 diatur tentang standar kompetensi kepala sekolah madrasah. Hal ini yang sama juga terdapat dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 29 Tahun 2014 diatur tentang standar kompetensi kepala madrasah.

Dalam kedua peraturan menteri tersebut, terdapat standar kompetensi yang sama yang wajib dimiliki kepala sekolah/madrasah mulai dari tingkat dasar sampai menengah yang meliputi: kompetensi pedagogi, manajerial, kewirausahaan, supervise, dan sosial. Pada kompetensi manajerial, terdapat butir yang menghendaki supaya kepala sekolah/madrasah harus memiliki kompetensi “mengelola system informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan dan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah.

Dalam uraian di bawah ini akan dibahas apa dan bagaimana konsep kepemimpinan lembaga pendidikan Islam dan bagaimana mengimplementasikan kompetensi manajerial dalam menerapkan teknologi informasi pada lembaga pendidikan Islam, serta apa saja dimensi teknologi informasi dalam kepemimpinan lembaga pendidikan Islam.

B. Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam dan Teknologi Informasi

1. Konsep Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam organisasi, baik buruknya organisasi sebagian besarnya tergantung pada faktor pemimpin. Berbagai riset juga telah membuktikan bahwa faktor pemimpin memegang peranan penting dalam pengembangan organisasi.

Dalam Bahasa Arab, kepemimpinan sering diterjemahkan sebagai *al-ridyah*, *al-imarah*, *al-qiyadah*, atau *al-zaamah*. Kata-kata tersebut memiliki satu makna sehingga disebut sinonim atau *murodif*, sehingga kita bisa menggunakan salah satu dari keempat kata tersebut untuk menterjemahkan kata kepemimpinan. Sementara itu, untuk menyebut kepemimpinan pendidikan, para ahli lebih memilih istilah *qiyadah tarbawiya*. (Mujamil Qomar, t.th; 268-269)

Dalam definisi lain, kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi. (Sulistiyorini, 2009;169). Pengertian senada juga dikemukakan oleh Sutisna dan Soepardi yang dikutip oleh Mujammil Qomar. Sutisna merumuskan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu.

Sementara Soepardi mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan

administrasi secara efektif dan efisien. (Mujammil Qomar, t.th; 169).

Menurut Ahmad Barizi, di dunia manajemen, kepemimpinan dapat diartikan sebagai suatu proses di mana seorang individu mempengaruhi kelompok lain untuk mencapai tujuan organisasi. Karena itu dalam konteks kepemimpinan, tanggung jawab yang paling penting dari setiap individu. Menurutnya ada kesalahan memahami kepemimpinan hanya sekedar aspek manajerial, yaitu mengerjakan segala sesuatu dengan dan melalui upaya orang lain. Akibatnya fungsi kepemimpinan dibatasi kepada dua tanggungjawab, yaitu perencanaan dan pengendalian. (Ahmad Barizi, 2011; 177).

Berdasarkan definisi kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, menunjukkan bahwa secara definisi kepemimpinan memiliki perbedaan pada berbagai hal, namun demikian yang pasti ada dari definisi kepemimpinan adalah adanya suatu proses dalam kepemimpinan untuk memberikan pengaruh secara sosial kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut menjalankan suatu proses sebagaimana yang diinginkan oleh pemimpin. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memberikan pengaruh kepada orang lain agar orang tersebut mau bekerja sama melalui hubungan atau interaksi individu dan kelompok sebagai wujud kerja sama organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Namun demikian, dari definisi kepemimpinan tersebut bertitik tolak dari pemberian pengaruh kepada orang lain untuk melaksanakan apa yang dikehendaki pemimpin untuk menuju suatu tujuan secara efektif dan efisien, namun ternyata proses mempengaruhi dilakukan secara berbeda-beda. Proses pelaksanaan kegiatan mempengaruhi yang berbeda-beda inilah yang kemudian

menghasilkan tingkatan-tingkatan dalam kepemimpinan. Menurut Kasali, dengan mengutip Maxwell mengemukakan 5 tahap kepemimpinan yang meliputi :

- a. Level 1, pemimpin karena hal-hal yang bersifat legalitas semisal menjadi pemimpin karena Surat Keputusan (SK);
- b. Level 2, pemimpin yang memimpin dengan kecintaanya, memimpin pada level ini sudah memimpin orang bukan memimpin pekerjaan;
- c. Level 3, pemimpin yang lebih berorientasi pada hasil, pada pemimpin level ini prestasi kerja adalah sangat penting;
- d. Level 4, pada tingkat ini pemimpin berusaha menumbuhkan pribadi-pribadi dalam organisasi untuk menjadi pemimpin
- e. Level 5, pemimpin yang memiliki daya tarik yang luar biasa. Pada pemimpin level ini orang-orang ingin mengikutinya bukan hanya karena apa yang telah diberikan pemimpin secara personal atau manfaatnya, tetapi juga karena nilai-nilai dan simbol-simbol yang melekat pada diri orang tersebut. (Muhaimin dkk, 2001; 30-31).

Walaupun istilah kepemimpinan yang dimaksud hal tersebut masih memiliki konotasi general, bisa kepemimpinan negara, organisasi politik, organisasi sosial, perusahaan, perkantoran, maupun pendidikan. Namun jika kita masuk pada kepemimpinan yang lebih spesifik, maka salah satunya adalah kepemimpinan lembaga pendidikan Islam yang meliputi kepala madrasah/sekolah, kyai, ketua, rektor.

Dengan demikian, jika tingkatan-tingkatan kepemimpinan tersebut dikaitkan dengan pemimpin lembaga pendidikan Islam, maka diharapkan agar seorang kepala sekolah/madrasah mampu bergerak dari pemimpin level 1 menuju di atasnya sampai dengan pemimpin level 5 dibutuhkan empat unsur yaitu; visi, (*vision*) keberanian

(*courageness*), realita (*reality*), dan etika (*ethics*) (Muhaimin dkk, 2001; 31).

Untuk mewujudkan level-level kepemimpinan tersebut, maka unsur *pertama* yang harus dimiliki kepala sekolah/madrasah untuk mampu menjadi pemimpin besar adalah memiliki visi. Untuk dapat memiliki visi yang baik, seorang kepala sekolah/madrasah harus memiliki pikiran yang terbuka, agar ia mampu menerima berbagai hal baru yang mungkin saja selama ini bertentangan dengan apa yang telah diyakininya, sehingga pengalaman tersebut akan memperkaya perspektif pandang kepala sekolah/madrasah tersebut terhadap sesuatu.

Unsur *kedua* adalah keberanian. Kepala sekolah/madrasah yang mencintai pekerjaannya akan memiliki keberanian yang tinggi, karena dengan kecintaan terhadap pekerjaan tersebut berarti ia mengerjakannya dengan hati. Kecintaan terhadap apapun akan menimbulkan kesukarelaan terhadap berbagai pengorbanan, kemampuan untuk berkorban merupakan salah satu unsur dari keberanian. Dengan keberanian tersebut, pemimpin akan dengan sukarela mengambil berbagai inisiatif untuk mencari terobosan-terobosan baru yang kadang kala penuh resiko. Dengan adanya keberanian dan dedikasinya terhadap pekerjaan tersebut, kepala sekolah/madrasah akan mampu memberikan motivasi kepada pengikutnya atau memberikan teladan dan arah yang jelas.

Unsur *ketiga* adalah kemampuan untuk bekerja dalam alam yang realistis. Kepala sekolah/madrasah harus mampu membedakan mana yang opini dan mana yang fakta. Ia harus mampu hidup dalam kenyataan yang ada. Jika kondisi sekolah/madrasah masih belum memiliki sumber daya yang cukup, maka kepala sekolah/madrasah harus mampu menggunakan fasilitas yang ada, namun demikian ia secara berkelanjutan harus selalu berupaya memenuhi berbagai sumber daya tersebut. Berkaitan dengan proses, kepala

sekolah/madrasah harus mampu membuat system yang mampu mengalirkan berbagai fakta yang ada kepadanya, sehingga berbagai keputusan yang dibuat benar-benar menyelesaikan masalah yang ada atau jika keputusan yang diambil adalah keputusan yang berkaitan dengan pengembangan, maka pengembangan tersebut bersifat prioritas dan strategis.

Unsur *keempat* yang harus dimiliki kepala sekolah/madrasah untuk mampu menjadi pemimpin yang tidak sekedar pemimpin legalitas adalah memiliki kepedulian dan sensitivitas yang tinggi terhadap manusia. Kepala sekolah/madrasah bekerja dengan mendasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, menanamkannya dan menghukum bagi mereka yang melanggar nilai-nilai tersebut. Penanaman nilai-nilai di sekolah/madrasah akan membuat lembaga lebih produktif dalam bekerja. Sebagai lembaga pendidikan, pengimplementasian nilai-nilai di tempat kerja tidak hanya untuk meningkatkan produktifitas saja tetapi juga untuk memperkuat esensi sekolah/madrasah sebagai lembaga social yang mengemban misi mencerdaskan dan mencerahkan masyarakat. (Muhaimin dkk., 2001; 31-32).

Esensi yang hampir sama dengan menggunakan tinjauan yang berbeda dikemukakan oleh Agustian yang dikutip oleh Muhaimin berkaitan dengan kepemimpinan yang unggul. Ginanjar, menurut Muhaimin membagi lima level kepemimpinan yang saling berurutan, yaitu:

- a. Pemimpin yang dicintai
- b. Pemimpin yang dipercaya
- c. Pemimpin yang membimbing
- d. Pemimpin yang berkepribadian, dan
- e. Pemimpin yang abadi. (Muhaimin dkk, 2001; 32).

Untuk menjadi pemimpin yang baik, seorang pemimpin harus mencintai orang-orang yang dipimpinnya. Seorang pemimpin

untuk dapat memulai memimpin dengan baik adalah dengan memiliki sifat kasih sayang atau mencintai terhadap yang dipimpinnya. Dengan sifat ini, maka pemimpin akan menjadikan sumber daya manusia sebagai aset utama yang paling penting dan tidak tertandingi oleh aset apapun.

Kemudian pemimpin harus memiliki integritas yang tinggi untuk mencapai visi dan cita-citanya. Dengan integritas yang tinggi tersebut akan timbul keberanian dalam diri pemimpin untuk menghadapi berbagai rintangan dan resiko yang dihadapinya. Dengan integritas, keberanian, dan komitmen itulah pemimpin akan memperoleh kepercayaan.

Ketika seorang pemimpin memperoleh kepercayaan dari yang dipimpin, maka pemimpin harus mampu membimbing pengikutnya untuk menjadi pemimpin yang baik. Pada tahap inilah akan memperoleh loyalitas yang tinggi dari para pengikutnya. Loyalitas tersebut didapatkan karena adanya pengakuan yang tinggi sebagai akibat dari proses pembimbingan dari pemimpinnya.

Selanjutnya untuk menjadi pemimpin yang memiliki kepribadian, ia harus mampu mengetahui dirinya sendiri dan mengendalikan dirinya sendiri serta mampu menjaga integritasnya sehingga disebut sebagai pemimpin yang berkepribadian.

Pemimpin abadi sering kali tidak lagi disebut pemimpin tetapi biasa disebut dengan sebutan-sebutan agung, seperti nabi, kiai, panglima, dan lain-lain. Pada level ini pemimpin bekerja dengan lebih mengedepankan suara hati atau fitrah yang dimilikinya. Pemimpin-pemimpin yang memimpin dengan mendengarkan suara hati tersebut memiliki karakter yang kuat. Nabi Muhammad SAW misalnya, sebagai pemimpin yang memiliki pengaruh hampir di seluruh dunia, hal ini disebabkan karena beliau memiliki karakter yang kuat.

Sekolah/madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan juga tidak berbeda jauh dengan berbagai prinsip kepemimpinan sebelumnya. Dari kedua level kepemimpinan tersebut terlihat banyak faktor yang harus ada untuk dapat menjadi seorang pemimpin lembaga pendidikan yang mampu melaksanakan perubahan ke arah yang lebih baik. Pemimpin lembaga pendidikan Islam harus memiliki syarat-syarat tertentu cukup ketat. Menurut Mulyasa, bahwa pemimpin dituntut untuk memiliki kemampuan membangkitkan motivasi para tenaga pendidik yang bekerja di lembaga yang dipimpin, sehingga mereka dapat meningkatkan kinerja dalam berkarya. (Mulyasa, 2001; 144).

Sedangkan menurut Tilaar, kepemimpinan pendidikan Islam dalam era reformasi dewasa ini haruslah diserahkan kepada figur yang berwawasan luas, sehingga dapat mengakomodasikan berbagai pikiran dan pandangan masyarakat yang semakin dewasa. (H.A.R. Tilaar, 2000; 160).

Dari pandangan kedua ahli tersebut, tampak perbedaan orientasi, tetapi saling melengkapi. Mulyasa menghendaki tuntutan pemimpin untuk memperbaiki kondisi internal organisasi, sedangkan Tilaar lebih menekankan tuntutan untuk merespon kondisi eksternal di masyarakat luas. Sebagai pemimpin lembaga pendidikan Islam, kedua tuntutan tersebut memang harus diperhatikan dan dipenuhi secara berimbang agar organisasi pendidikan Islam bisa berjalan secara kondusif.

Hasil riset yang dilakukan Slamet yang dikutip oleh Muhaimin, menunjukkan bahwa karakteristik kepala sekolah/madrasah yang tangguh adalah kepala sekolah/madrasah yang memiliki: (1) visi, misi, dan strategis; (2) kemampuan mengkoordinasikan dan menyerasikan sumber daya dengan tujuan; (3) kemampuan mengambil keputusan secara

terampil; (4) toleransi terhadap perbedaan setiap orang, tetapi tidak toleran terhadap orang-orang yang meremehkan kualitas, prestasi, standar, dan nilai-nilai; (5) mobilisasi sumber daya; (6) memerangi musuh-musuh kepala sekolah; (7) menggunakan system sebagai cara berpikir, mengolah, dan menganalisis sekolah; (8) menggunakan input manajemen; (9) menjalankan perannya sebagai manajer, memimpin, pendidik, wirausahawan, regulator, pencipta iklim kerja, administrator, pembaharu, dan pembangkit motivasi; (10) melaksanakan dimensi-dimensi tugas, proses lingkungan, dan keterampilan personal; (11) menjalankan gejala empat serangkai, yaitu merumuskan sasaran, memilih fungsi-fungsi yang diperlukan untuk mencapai sasaran, melakukan analisis SWOT, dan mengupayakan langkah-langkah untuk meniadakan persoalan; (12) menggalang teamwork yang cerdas dan kompak; (13) mendorong kegiatan-kegiatan kreatif; (14) menciptakan sekolah belajar; (15) menerapkan manajemen berbasis sekolah; (16) memusatkan perhatian pada pengelolaan proses belajar mengajar; (17) memberdayakan sekolah/madrasah.

Namun Muhaimin melanjutkan bahwa hasil riset yang dikemukakan oleh Slamet tersebut tidak hanya berkaitan dengan kepemimpinan tetapi juga berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah/madrasah terhadap factor-faktor manajerial. Terdapat perbedaan sangat kuat antara pemimpin dan manajer sebagaimana dikemukakan pada tabel di bawah ini.

Tabel: Perbedaan Pemimpin dan Manajer

Pemimpin	Manajer
Para pemimpin adalah orang-orang yang melakukan hal-hal yang besar	Para manajer adalah orang-orang yang melakukan hal-hal dengan benar

Sambungan Tabel: Perbedaan Pemimpin dan Manajer

Kepemimpinan berurusan dengan upaya untuk menghadapi perubahan	Manajemen berurusan dengan upaya untuk menghadapi kompleksitas
Pemimpin berfokus pada penciptaan visi bersama	Manajemen adalah desain pekerjaan, berurusan dengan control
Pemimpin adalah arsitek	Manajer adalah pembangun
Para pemimpin peduli terhadap apa makna berbagai hal bagi orang-orangnya	Para manajer peduli pada bagaimana hal-hal dikerjakan
Memperbaharui/menciptakan system baru	Memelihara system yang ada, bekerja dengan system
Bebas, merdeka, kreatif, berani melakukan kesalahan, tetapi tetap disiplin	Patuh, disiplin, tidak memberi ruang bagi kesalahan
Menghindari resiko	Berani menghadapi tantangan
Dasarnya adalah kompetensi dan profesionalisme	Tidak terlalu memikirkan posisi, lebih pada manfaat, nilai dan tanggung jawab

Dari berbagai perbedaan tersebut, terlihat bahwa pekerjaan pemimpin merupakan pekerjaan yang berkaitan dengan menentukan arah suatu lembaga, sedangkan bagaimana arah tersebut dituju merupakan pekerjaan manajerial. Karena pekerjaan kepemimpinan merupakan pekerjaan awal, maka sering kali tampak bahwa pekerjaan ini dilakukan dengan tidak memiliki pola, penuh resiko dan sering kali bagi orang yang kebanyakan memiliki ketidakpastian yang tinggi. Hal ini berbeda dengan pekerjaan manajerial yang berkaitan

dengan pola pekerjaan dan prosedur-prosedur pekerjaan yang jelas, serta memiliki kepastian hasil yang jelas. (Muhaimin dkk., 2001; 37-38).

Itulah sebabnya sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki pemimpin yang hebat dan memiliki kemampuan manajerial yang andal maka dapat dipastikan lembaga pendidikan tersebut akan tumbuh dan berkembang dengan cepat untuk mencapai keunggulan. Sebaliknya, kepala sekolah/madrasah yang tidak memiliki kepemimpinan yang bagus dan manajerial yang baik, maka kemunduran sekolah/madrasah sudah dapat dipastikan. Kemunduran sekolah/madrasah di satu sisi juga berarti kemunduran terhadap kemampuan siswa di sekolah/madrasah tersebut.

Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah kemudian membuat Standar Kepala Sekolah/madrasah sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/madrasah dan peraturan Menteri Agama RI nomor 29 tahun 2014 juga diatur tentang standar kepala madrasah.

Kedua peraturan menteri tersebut, telah mengatur kualifikasi kepala sekolah/madrasah yang terdiri atas kualifikasi umum dan kualifikasi khusus serta kompetensi kepala sekolah/madrasah. Pada standar kualifikasi umum dan standar kompetensi memiliki persamaan dari tingkat dasar sampai tingkat menengah. Sedangkan pada kualifikasi khusus memiliki perbedaan antara lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah. Hal ini disesuaikan dengan tingkat dan jenjang lembaga pendidikan.

Berdasarkan acuan normatif peraturan kedua menteri tersebut, terdapat standar kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah/madrasah antara lain standar kompetensi kepribadian, manajerial,

kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Pada kompetensi manajerial, terdapat butir yang menghendaki supaya kepala sekolah/madrasah harus memiliki kompetensi mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan dan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah.

Kepala sekolah/madrasah sebagai seorang manajer tentunya memiliki peran strategis dalam menghadirkan, mengelola, dan memanfaatkan keberadaan teknologi informasi untuk memajukan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Harus diakui bahwa keberadaan, perkembangan, dan pemanfaatan teknologi informasi menjadi salah satu barometer kualitas sebuah lembaga pendidikan.

2. Dimensi Teknologi Informasi dalam Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam

Istilah teknologi dan komunikasi di era modern sekarang bukanlah istilah yang asing, tetapi istilah yang sudah sering didengar dan saling berkaitan. Teknologi informasi dan komunikasi adalah payung besar terminology yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi. Teknologi secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Dengan demikian peralatan teknologi informasi dan komunikasi akan sedikit berbeda, walaupun secara garis besar sama. (David M. Koenke, 1992; 49).

Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari

perangkat yang satu ke yang lainnya. Secara sederhana, teknologi informasi adalah segala sesuatu tentang bagaimana komputer bekerja dan apa yang dapat dilakukan oleh komputer, sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu tentang pemberian fasilitas untuk komunikasi antara orang dengan orang, atau orang dengan mesin/komputer, atau mesin dengan mesin. Teknologi komunikasi tidak hanya mencakup computer saja, tetapi juga termasuk telepon, radio, fax dan peralatan lainnya.

Peralatan teknologi informasi adalah peralatan yang digunakan untuk mendapatkan suatu informasi yang dibutuhkan melalui media elektronik maupun cetak. Adapun yang termasuk peralatan teknologi informasi di antaranya adalah:

- a. Computer/Desk book, adalah mesin yang dirancang khusus untuk memanipulasi informasi yang berisi kode, mesin elektronik yang otomatis melakukan pekerjaan dan perhitungan sederhana dan rumit. Informasi yang dihasilkan computer dapat berupa tulisan, gambar, suara, video, dan animasi. Computer telah digunakan di sekolah/madrasah untuk mengadministrasikan tes dan pengelolaan administrasi. (Azhar Arsyad, 2006; 53).
- b. Laptop/Notebook, adalah peralatan yang fungsinya sama dengan computer tetapi bentuknya praktis, dapat dilipat dan dibawa ke mana saja menggunakan bantuan baterai charger sehingga bisa digunakan tanpa menggunakan listrik.
- c. Alqur'an Digital, yaitu peralatan yang digunakan untuk menyimpan data berisi Al-Qur'an yang dapat mengeluarkan tulisan dan suara.
- d. Kamera Digital, yaitu peralatan yang digunakan untuk menyimpan gambar atau video dengan menggunakan metode penyimpanan secara digital atau disk.

- e. MP4 Player, yaitu peralatan yang digunakan sebagai media penyimpanan data sekaligus sebagai alat pemutar video dan musik
- f. Flash Disk, yaitu media penyimpanan data berbentuk Universal Serial Bus (USB) tetapi dapat menyimpan data dalam jumlah banyak.
- g. Televisi, yaitu peralatan teknologi yang digunakan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk gambar bergerak/video secara langsung.
- h. Radio, yaitu peralatan elektronik yang digunakan untuk menyampaikan informasi berupa suara dari station pemancar melalui frekuensi yang telah ditetapkan.
- i. Koran dan majalah, yaitu media cetak yang digunakan untuk menyampaikan informasi berupa tulisan dan gambar yang terbit secara rutin setiap hari, minggu atau bulanan.
- j. Media on line Inter-network (internet) rangkaian *computer* dan *hand phone* yang terhubung menerusi rangkaian. Cara menghubungkan rangkaian dengan kaidah ini dinamakan internetworking.

Menurut Criswell L. Eleanorl ada empat manfaat besar teknologi informasi dalam pendidikan, yaitu:

- a. Sebagai alat pengelolaan pengetahuan
Dokumen elektronik, buku elektronik, dan sejenisnya kian hari kian berkembang. Popularitas dan kecanggihannya pun makin cepat menyebar berkat dukungan teknologi komunikasi. Pada saatnya orang tidak akan dibebani oleh tumpukan kertas yang tebal-tebal, yang memakan tempat, tenaga, waktu untuk memelihara dan menggunakan sumber informasi sejumlah pengetahuan.
- b. Sebagai alat pembelajaran
Bagaimana pembelajaran dibantu oleh berbagai aplikasi software? Diantara yang sudah berkembang adalah berupa perangkat

pemecahan masalah, perangkat simulasi, perangkat tutorial, dan perangkat drill. Masing-masing perangkat memiliki kegunaan dalam mata pelajaran di sekolah/madrasah.

c. Sebagai alat pengelolaan usaha

Usaha lembaga pendidikan lebih merupakan proses dan tugas-tugas yang dalam kesehariannya terus berlangsung. Pada era yang kian kompetitif melaksanakan tugas-tugas akan makin dirasakan sebagai beban yang berat. Kecepatan, ketetapan, dan kualitas dalam proses dan tugas tersebut sangatlah dibutuhkan dan harus ditingkatkan agar lembaga pendidikan mampu dan memiliki daya kompetensi yang tinggi.

d. Sebagai alat pengkajian

Ada kalanya kajian *mathematic*, *statistic*, dan jenisnya juga menjadi bagian dari yang harus dilakukan dalam operasi persekolahan. Analisis penilaian hasil belajar, penelitian tindakan kelas yang dilakukan guru-guru, prediksi perencanaan sekolah, adalah merupakan di antara contoh kegiatan yang melibatkan kajian *mathematic* dan *statistic*. Bagaimana hal tersebut dapat berjalan mulus di sekolah, maka manfaat teknologi informasi pun dapat memberikan solusinya. (Criswell L. Eleanorl, 1989; 72).

Berdasarkan manfaat teknologi informasi dalam pendidikan tersebut, maka teknologi informasi tersebut adalah meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi yang digunakan dalam lembaga pendidikan. Sebagai pemimpin lembaga pendidikan Islam, maka untuk memajukan lembaga pendidikan harus menyusun visi kepemimpinan sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan

komunikasi. Dengan demikian, dimensi teknologi informasi dalam kepemimpinan lembaga pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Kepemimpinan dan visi era teknologi

- 1) Pemimpin LPI harus memanfaatkan teknologi dan bekerja atas dasar prinsip-prinsip teknologis untuk menumbuhkan-kembangkan (*foster*) lingkungan internal secara kondusif dan mengadaptasikan lingkungan eksternal untuk merealisasikan visi lembaga pendidikannya.
- 2) Pemimpin lembaga pendidikan memfasilitasi semua pemangku kepentingan untuk membangun bersama (*shared development*) berbasis visi dengan mengoptimasi daya dukung teknologi bagi operasi sekolah.
- 3) Pemimpin LPI harus memelihara proses inklusif dan kohesif untuk mengembangkan, mengimplementasi, memantau dinamika, strategi jangka panjang dan rencana teknologi sistematis untuk mencapai visi sekolah.
- 4) Pemimpin LPI harus mengadvokasi kebijakan untuk mendorong inovasi yang kontinyu bagi komunitas sekolah sejalan dengan kemajuan teknologi bagi kepentingan sekolahnya.
- 5) Pemimpin LPI harus menggunakan data dalam pembuatan keputusan di sekolahnya. Penggunaan data berbasis computer sangat membantunya dalam operasi system persekolahan.
- 6) Pemimpin LPI harus mengadvokasi untuk penelitian berbasis praktik-praktik yang efektif dalam menggunakan teknologi di sekolahnya.
- 7) Pemimpin LPI harus mengadvokasi kebijakan di level daerah dan pusat untuk serta program dan peluang pendanaan yang mendukung implementasi rencana aplikasi teknologi di sekolahnya.

- b. Kepemimpinan LPI dan pembelajaran era teknologi
- 1) Pemimpin LPI harus menjamin desain kurikulum dan strategi pembelajaran berbasis teknologi.
 - 2) Pemimpin LPI harus mengintegrasikan lingkungan belajar dengan teknologi pembelajaran yang tepat untuk memaksimalkan kegiatan belajar mengajar.
 - 3) Pemimpin LPI harus mengidentifikasi, menggunakan, mengevaluasi, dan mendorong teknologi tepat untuk memperkuat dan mendukung pembelajaran dan kurikulum berbasis standar untuk mencapai prestasi belajar siswa.
 - 4) Pemimpin LPI harus memfasilitasi dan mendukung kolaborasi teknologi dengan lingkungan untuk pembelajaran yang kondusif bagi inovasi peningkatan kualitas pembelajaran.
 - 5) Pemimpin LPI harus menata lingkungan sekolah yang berpusat pada siswa dengan menggunakan teknologi untuk menentukan kebutuhan individu dan keragaman siswa.
 - 6) Pemimpin LPI harus memfasilitasi penggunaan teknologi untuk mendukung dan memperkaya metode-metode pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembuatan keputusan dan pemecahan masalah.
 - 7) Pemimpin LPI harus menyediakan dan menjamin (*provide for and ensure*) bahwa tenaga akademik dan staf memperoleh keuntungan dari peluang-peluang belajar profesional yang berkualitas untuk meningkatkan proses belajar mengajar dengan menggunakan teknologi terutama yang aplikatif untuk program pembelajaran.
- c. Kepemimpinan LPI, produktivitas, dan praktik profesional era teknologi
- 1) Pemimpin LPI harus menerapkan teknologi untuk memperbaiki praktik profesional dalam rangka meningkatkan produktivitas diri.
 - 2) Pemimpin LPI harus membangun kebiasaan, menentukan tujuan dan merangsang efektifitas penggunaan teknologi.
 - 3) Pemimpin LPI harus memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi dan kolaborasi dengan kolega, staf, orang tua, siswa, dan masyarakat luas.
 - 4) Pemimpin LPI harus mengkreasi dan berpartisipasi di dalam komunitas pembelajar yang menstimuli, memiliki efek tambahan, dan mendorong tenaga akademik dan staf dalam penggunaan teknologi untuk meningkatkan produktivitas.
 - 5) Pemimpin LPI harus menautkan keberlangsungan dan hubungan pekerjaan dengan pembelajaran profesional dalam penggunaan sumber-sumber teknologi.
 - 6) Pemimpin LPI harus memelihara kesadaran teknologi baru dan potensi penggunaannya di bidang pendidikan.
 - 7) Pemimpin LPI harus menggunakan teknologi untuk memperbaiki kinerja institusi sekolah.
- d. Pemimpin LPI dan pendudukan manajemen dan operasi era teknologi
- 1) Pemimpin LPI harus menjamin integrasi teknologi untuk mendukung produktivitas sistem dalam rangka pembelajaran.
 - 2) Pemimpin LPI harus menjamin integrasi teknologi untuk mendukung system dalam rangka proses dan substansi tugas administrasi.
 - 3) Pemimpin LPI harus mengembangkan, mengimplementasi, dan memantau

- kebijakan dan garis-garis besar arah untuk menjamin kompatibilitas teknologi informasi dan komunikasi.
- 4) Pemimpin LPI harus mengintegrasikan dan mengimplementasi manajemen berbasis teknologi dan system operasi.
 - e. Pemimpin LPI dalam konteks asesmen dan evaluasi era teknologi
 - 1) Pemimpin LPI harus menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk merencanakan mengimplementasikan system komprehensif dalam rangka mewujudkan asesmen dan evaluasi yang efektif. Misalnya penggunaan televisi sirkuit tertutup (CCTV) di ruang kelas, file dokumen informasi kepegawaian, dan penggunaan computer untuk pengolahan hasil belajar.
 - 2) Pemimpin LPI harus menggunakan metode ganda (*multiple methods*) untuk mengakses dan mengevaluasi ketepatan penggunaan sumber-sumber teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan pembelajaran, komunikasi, dan peningkatan produktifitas.
 - 3) Pemimpin LPI harus menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengoleksi dan menganalisis data, menginterpretasi hasil, dan mengkomunikasikan temuan-temuan untuk meningkatkan mutu praktik-praktik pembelajaran dan proses belajar siswa.
 - 4) Pemimpin LPI harus mengakses pengetahuan, keterampilan, dan kinerja staf dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi serta menggunakan hasilnya untuk memfasilitasi kualitas pengembangan profesional dan menginformasikan keputusan personalia.
 - 5) Pemimpin LPI harus menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengakses, mengevaluasi, dan mengolah administrasi dan system operasi.
 - f. Pemimpin LPI dimensi social, legal dan isu-isu etik era teknologi
 - 1) Pemimpin LPI harus mengerti dimensi social, legal, dan isu-isu etik yang terkait dengan teknologi informasi dan komunikasi dan model pembuatan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam kaitannya dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Misalnya kejujuran dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, tidak menggunakannya untuk kejahatan dan tidak melanggar hak cipta.
 - 2) Pemimpin LPI harus menjamin ekuitas akses sumber-sumber teknologi informasi dan komunikasi yang memberdayakan semua guru, staf, dan siswa.
 - 3) Pemimpin LPI harus mengidentifikasi, berkomunikasi, memodel dan merangsang praktik-praktik social, legal dan etik untuk meningkatkan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
 - 4) Pemimpin LPI harus meningkatkan dan memperkuat privasi, sekuritas dan keamanan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang bersifat online.
 - 5) Pemimpin LPI harus meningkatkan dan memperkuat praktik-praktik lingkungan dan kesehatan yang aman dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.
 - 6) Pemimpin LPI harus berpartisipasi dalam pengembangan kebijakan yang memungkinkan tenaga akademik dan staf memahami UU Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) atas karya kreatif dan akademinya. (Sudarwan Danim dan Suparno, 2009; 160 – 167).

3. Kecakapan Pemimpin Lembaga Pendidikan Islam dalam Menerapkan Teknologi Informasi

a. Kecakapan Teknis Operasional

Untuk mewujudkan penerapan dan pengembangan teknologi informasi dalam lembaga pendidikan Islam, maka pemimpin lembaga pendidikan Islam harus memiliki kecakapan teknis operasional secara personal dalam pengoperasian teknologi informasi dan komunikasi. Pemimpin lembaga pendidikan Islam harus memahami bidang tugas yang ditekuninya secara menyeluruh dan mendalam. Mereka harus tahu persis apa yang harus dikerjakan bukan hanya elemen-elemen pokoknya saja, melainkan juga berbagai hal dan perubahannya. Dengan kata lain pemimpin lembaga pendidikan Islam harus memiliki kompetensi atau kecakapan teknis, setelah itu baru dia mengandalkan instuisi semata. (Sudarman Danim dan Suparno, 2009; 97).

Keterampilan teknis merupakan kecekatan pengetahuan teoritis, dalam tindakan-tindakan praktis merupakan kecekatan menerapkan pengetahuan teoritis, dalam tindakan-tindakan praktis, kemampuan memecahkan masalah melalui langkah yang baik atau kemampuan menyelesaikan tugas-tugas secara sistematis. Keterampilan ini erat hubungannya dengan gerakan motorik yang biasa dilakukan dengan menggunakan tangan. Keterampilan-keterampilan seperti ini antara lain keterampilan mengetik, keterampilan membuat surat, keterampilan menata ruangan, keterampilan membuat data statistik sekolah, keterampilan menyusun program tertulis.

Keterampilan teknis tersebut harus dimiliki oleh pemimpin lembaga pendidikan Islam walaupun hanya standar minimal seperti kriteria keberhasilan, penjadwalan dan sebagainya.

b. Kecakapan dalam Membagi Tugas Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Setiap lembaga pendidikan Islam memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang diharapkan memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi. Secara normatif hal yang terkait dengan standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007. Secara umum dalam peraturan menteri tersebut, setiap guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal DV/S1 dari tingkat dasar sampai menengah. Guru harus memiliki kesesuaian antara latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang dipegang di sekolah/madrasah.

Berdasarkan hal tersebut, maka pemimpin lembaga pendidikan Islam harus merekrut dan menempatkan tugas guru berdasarkan kompetensi dan keahliannya. Di samping itu juga harus memperhatikan perekrutan tenaga guru berdasarkan kebutuhan sekolah/madrasah.

Jika dikaitkan dengan pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dalam lembaga pendidikannya, maka pemimpin lembaga pendidikan Islam harus memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang bisa menangani hal yang terkait dengan teknologi informasi. Pemimpin lembaga pendidikan Islam harus membentuk staf khusus yang menangani teknologi informasi dan komunikasi yang mumpuni untuk membantu pemimpin lembaga pendidikan dalam merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi program kinerja sekolahnya.

C. Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemimpin LPI harus memiliki kompetensi mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung

penyusunan program dan pengambilan keputusan dan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah.

Pemimpin LPI harus memiliki kecakapan teknis operasional secara personal dalam pengoperasian teknologi informasi dan komunikasi serta membentuk staf khusus yang menangani teknologi informasi dan komunikasi yang mumpuni untuk membantu pemimpin LPI dalam merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi program kinerja lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif (akar tradisi & Integrasi Pendidikan Islam*, Malang: UIN MALIKI Press, 2011.
- Danim, Sudarwan, dan Suparno. *Manajemen dan kepemimpinan Transformational Kepala Sekolah, Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Eleanorl, L. Criswell. *The Design Of Computer Based Intruction*, New York: Mac Milan Company, 1989.
- Koenke, M. David. *Management Information System*, USA: McGraw-Hill, Inc, 1992.
- Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, t.th.
- Suti'ah, Muhaimin, dan Sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen Pendidikan, Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2001.

Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep Strategi dan Aplikasi*, Jakarta: Teras, 2009.

Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.